

ANALISA RASIO LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. MARTINA BERTO, TBK (TAHUN 2010 – 2016)

Oleh : Selvia Nuriasari¹

IAIN METRO

A. Latar Belakang Masalah

Rasio keuangan adalah alat dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu serta mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasi perusahaan. Adapun indikatornya adalah semakin mampu perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendek perusahaan² dan membiayai aktivitas operasi perusahaan, maka semakin sehat atau *likud*. Semakin turun kemampuan perusahaan membayar utang atau kewajiban jangka pendeknya dan membiayai aktivitas operasi perusahaan, maka semakin tidak sehat atau *ill-likuid*.

Sebagaimana diketahui bahwa, setiap perusahaan tentunya memiliki utang lancar atau utang jangka pendek untuk mendanai aktivitas operasi seperti membeli persediaan. Tentunya jika menggunakan dana intern perusahaan tidaklah memadai, maka biasanya sebuah perusahaan akan menggunakan dana ekstern yaitu utang lancar atau kewajiban jangka pendek. Yang kemudian digunakan untuk membeli modal kerja salah satunya persediaan, yang digunakan untuk membuat produk baik barang maupun jasa, dan kemudian dijual sehingga menghasilkan laba. dengan adanya penjualan dan penjualan semakin meningkat, maka perusahaan akan semakin mampu membayar utang lancar tersebut, bahkan menambah utang lancar untuk meningkatkan modal kerja agar penjualan semakin meningkat, yang berdampak pada peningkatan laba.

Berdasarkan tabel dibawah ini diketahui bahwa utang lancar dan asset lancar Martina Berto dari tahun 2009 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan dan menurun pada tahun 2016, dimana pertumbuhan asset lancar maupun utang lancar sama – sama turun 27% dibandingkan dengan tahun lalu. Berikut ringkasan data laporan neraca dibawah ini yaitu sebagai berikut :

¹ Email : selviasari7@gmail.com

² Irham fahmi. *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung : Alfabeta, 2014)Hal. 121

Tabel 1 : Data Laporan Keuangan PT. Martina Berto, Tbk Tahun 2010 – 2016
(Dalam Rupiah)³

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
AKTIVA LANCAR	279,387	290,761	326,474	352,880	313,664	376,694	380,988	102,898
UTANG LANCAR	38,918	39,376	53,819	58,646	51,810	104,267	102,898	93,872

Turunnya asset lancar pada tahun 2016 tentunya akan mempengaruhi likuiditas perusahaan, begitu juga dengan kenaikan utang lancar dari tahun 2009 sampai 2015. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui hal tersebut dengan menggunakan rasio likuiditas pada PT. Martina Berto Tbk dari tahun 2010 sampai tahun 2016 dengan judul : ANALISA RASIO LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. MARTINA BERTO, TBK (TAHUN 2010 – 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena yang ada baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Adapun sumber datanya adalah sumber data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Martina Berto, Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Jenis datanya adalah jenis data kuantitatif yaitu laporan keuangan Pt. Martina Berto, Tbk dan sumber data nya adalah sumber data sekunder yaitu laporan keuangan dari Pt. Martina Berto, Tbk. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi serta dalam menganalisis data, peneliti menggunakan rumus – rumus rasio likuiditas yaitu yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio modal kerja bersih dan rasio persediaan terhadap modal kerja bersih.

C. Landasan Teori

1. Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karenan kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan lihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya (hutang yang dimaksud disini adalah kewajiban

³ Data diolah dari www.idx.co.id

perusahaan).⁴

b. Tujuan Rasio Likuiditas

Sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari analisa rasio likuiditas adalah melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.

c. Rumus – rumus Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar atau *Current Ratio*

Rasio lancar adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan seluruh asset lancarnya. Menurut Irham Fahmi, rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.⁵ Rasio lancar ini memiliki kelemahannya yaitu hanya menjelaskan secara kasar tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga, menurut Irham Fahmi, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.⁶

Berkaitan dengan standar kesehatan rasio likuiditas, Irham Fahmi mengatakan bahwa kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik.⁷ Irham Fahmi mengutip pendapat dari Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston, bahwa setiap nilai ekstrim dapat mengindikasikan adanya masalah.⁸

Berkaitan hal tersebut diatas, Irham Fahmi memberikan contoh yaitu rasio lancar sebesar 8,00 dapat mengindikasikan adanya penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efisiennya pemanfaatan “pembiayaan” gratis dari pemerintah dan rendahnya pinjaman jangka pendek.⁹

Bagi pihak manajer, rasio lancar yang tinggi dianggap baik bergutu juga dengan kreditur karna dianggap semakin aman dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi bagi para pemegang

⁴ Irham fahmi. *Analisis Laporan ...*, Hal. 116

⁵ Lyn M. Fraser dan Allen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan Edisi KeTujuh* (Jakarta : Indeks, 2008),hal. 223, dikutip oleh Irham Fahmi, *Analisa Laporan...*, hal 121.

⁶ Irham Fahmi, *Analisa Laporan...*, hal 121.

⁷ Irham Fahmi, *Analisa Laporan...*, hal 124.

⁸ Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston. *Finance and Accounting for nonfinancial Managers. Memahami Laporan keuangan dan Akuntansi Sekelas MBA* (Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer, 2001), hal. 220

⁹ Irham Fahmi, *Analisa Laporan...*, hal 124.

saham dianggap kurang baik karena, sebagaimana dilihat dari uraian diatas, bahwa tingginya rasio lancar, ada indikasi perusahaan terutama manajer perusahaan kurang mampu mengelola asset lancar secara baik dan efektif dalam menghasilkan laba perusahaan. Adapun rumus rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Keterangan :

- a) Aktiva lancar atau disebut juga dengan asset lancar yaitu total aktiva lancar dalam satu periode.
 - b) Kewajiban lancar atau disebut juga dengan utang lancar total kewajiban lancar dalam satu periode.
 - c) Standar kesehatan industry atau rata – rata industry yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 : 1. Atau 200%. Jika dibawah 200% maka dapat dikatakan *ill-likuid*. Artinya aktiva lancar dikatakan sehat atau likuid jika 2 kali lipat dari kewajiban lancar.
- 2) Rasio Cepat atau *Quick Ratio*

Rasio cepat adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva jangka pendek dikurangi persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diuangkan atau berubah menjadi *cash asset*. Rasio cepat ini standarnya adalah 1:1 atau 100% dapat dikatakan *likuid*.¹⁰ maka jika dibawah 100%, maka dapat dikatakan *ill-likuid*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- 3) Rasio Kas atau *Cash Ratio*

Rasio kas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas. Rasio ini dikatakan sehat jika tidak dibawah 50%.¹¹ akan tetapi jika terlalu tinggi, sebagaimana telah dijelaskan diatas yaitu ada indikasi, salah satunya penimbunan kas artinya kas tidak digunakan secara baik dan efektif dalam menghasilkan laba. Maka, untuk dapat memperkuat atau memperjelas kewajaran dari tinggi atau rendahnya rasio cepat dapat digunakan salah

¹⁰ Bambang Riyanto. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Yogyakarta : BPFE, 2001), hal. 27

¹¹ Kasmir. *Analisa Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 140

satunya rasio perputaran kas. Adapun rumus rasio kas adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

4) rasio modal kerja bersih¹²

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar . Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Rasio modal kerja bersih} = \text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}$$

5) rasio persediaan terhadap modal kerja bersih.

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dalam modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antar aktiva lancar dan utang lancar .¹³ Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio modal kerja bersih} = \frac{\text{persediaan}}{\text{modal kerja bersih}}$$

Rasio ini dikatakan sehat jika rasionya minimal 12%,¹⁴ maka jika dibawah 12%, kondisi rasio modal kerja bersihnya dikatakan *ill-likuid* dan jika minimal dan diatas 12% maka dapat dikatakan *likuid*.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan¹⁵

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha / perusahaan tersebut menjalankan suatu kaidah – kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki badan usaha / perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta hal – hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut. Rasio keuangan adalah salah satu alat yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut.

¹² Irham Fahmi, *Analisa Laporan ...*, hal 126

¹³ Kasmir. *Analisa Laporan ...*, hal. 141

¹⁴ Kasmir. *Analisa Laporan ...*, hal. 142

¹⁵ Irham Fahmi, *Analisa Laporan ...*, hal 238-239

D. Profil PT. Martina Berto, Tbk

1. Sejarah Singkat ¹⁶

Dr. HC. Martha Tilaar mengawali usaha dengan membuka salon kecantikan pada tahun 1970. Martha Tilaar memulai untuk memproduksi kosmetika dan jamu dan mendirikan PT Martina Berto pada tanggal 1 Juni 1977 dengan mitra usaha yaitu Bapak Bernard Pranata (alm) dan Ibu Theresia Harsini Setiady. Merk pertama yang diproduksi dan dipasarkan adalah “Sari Ayu Martha Tilaar” sebagai kosmetika alami. Pada tanggal 22 Desember 1981 berdiri pabrik modern yang pertama PT Martina Berto di Jl. Pulo Ayang, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur.

Pada periode 1988 - 1994 Perseroan melahirkan merek- merek kosmetika baru seperti Cempaka, Martina, Pesona, Biokos Martha Tilaar, Caring Colours Martha Tilaar dan Belia Martha Tilaar. Perubahan strategis berikutnya setelah tahun 2000 adalah penataan ulang atas merek-merek, yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu: merek-merek yang berlabel “Martha Tilaar” dengan lisensi dari Dr. (HC) Martha Tilaar dan keluarga, dan merek-merek yang tetap menjadi hak intelektual Perseroan seperti “Cempaka” dan “Pesona”.

Periode 1993 - 1995 Perseroan mengakuisisi beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik, yaitu PT Cedefindo (CDF), PT Kurnia Harapan Raya (KHR) dan PT Estrella Laboratories (Estrella). Untuk mencapai efisiensi produksi pada periode 1995 - 1996 Perseroan melakukan proses restrukturisasi usaha dan relokasi pabrik. Perkembangan strategis berikutnya dalam periode 2001 - 2009 antara lain, pemetaan ulang merek-merek di segmen yang berbeda yang akan dibahas di bab tersendiri. Pada tahun 2016, Perseroan membeli merek Rudy Hadisuwarno untuk kategori kosmetika dan perawatan tubuh. Adapun Kegiatan usaha utama Perseroan yaitu sebagai berikut :

- a. Memproduksi barang-barang kosmetika dan obat tradisional (jamu).
- b. Pemasaran dan Perdagangan barang-barang kosmetika, perawatan kecantikan dan obat tradisional.
- c. Selain itu, Perseroan memiliki kegiatan usaha penunjang yang dilakukan oleh anak perusahaan:
 - 1) PT Cedefindo, yaitu: jasa produksi atau makloon dalam produk kosmetika

¹⁶ www.idx.co.id

kering, semi padat, cair dan aerosol, termasuk jasa formulasi, registrasi, pengadaan bahan baku/kemas, proses produksi, pengemasan sampai logistik secara one stop service bagi internal Martha Tilaar Group maupun eksternal dari perusahaan-perusahaan lainnya.

- 2) Eastern Beautypelago Pte Limited (“EB”), yaitu: anak perusahaan yang berkedudukan di Singapore yang dibentuk untuk mengembangkan pasar ekspor Perseroan serta mengelola dan mengembangkan Martha Tilaar Shop (MTS).

E. Analisa Rasio Likuiditas PT. Martina Berto, Tbk

1. Rasio Lancar

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Rasio Lancar PT. Martina Berto, Tbk
Tahun 2010 – 2016

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
AKTIVA LANCAR	211,744	263,874	459,791	510,203	453,761	442,122	467,304	472,762
UTANG LANCAR	120,108	166,071	112,665	137,513	113,684	111,684	149,061	155,284
RASIO LANCAR	1.76	1.59	4.08	3.71	3.99	3.96	3.13	3.04

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rasio lancar PT. Martina Berto, Tbk, tahun 2009 dan tahun 2010 *ill-likuid* karena naiknya utang lancar, kemudian tahun 2011 ke tahun 2012, rasio lancar Martina Berto dalam kondisi *likuid* tetapi menurun karena naiknya utang lancar dan naik kembali pada tahun 2013. Kemudian tahun 2013 ke tahun 2016, rasio lancar nya dalam kondisi *likuid* tetapi turun. Tahun 2014 ke tahun 2015, karena naiknya utang lancar selama tiga tahun yaitu dari Rp.111,684 Milyar ke Rp. 155,284 Milyar. Berikut adalah utang lancar yang mengalami kenaikan yang menyebabkan turunnya rasio lancar yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 : Petumbuhan Utang Lancar PT. Martina Berto, Tbk
Tahun 2014 – 2016

TAHUN	2016	2015	2014	PERTUMBUHAN UTANG LANCAR	
	RP			2016	2015
Utang bank jangka pendek	50,703,321,426	41,315,424,803	33,874,656,885	122.72%	121.97%
Utang pajak	8,392,312,293	7,250,854,926	9,038,844,336	115.74%	80.22%
Utang bank	6,628,571,448	0	0	100.00%	0.00%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa utang lancar yang mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir adalah utang bank jangka pendek yang naik mencapai 122,72% atau naik sebesar Rp.50,703 Milyar, utang pajak yang naik mencapai 115,74% atau naik sebesar Rp.8,392 Milyar dan utang bank yang naik mencapai 100% atau naik sebesar Rp.6,629 Milyar.

Meskipun rasio lancar mengalami penurunan, akibat utang lancar naik, tetapi masih diatas rata – rata industry yaitu 2 kali.

2. RASIO CEPAT

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Rasio Cepat PT. Martina Berto, Tbk, tahun 2010 – 2016

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
AKTIVA LANCAR								
	211,744	263,874	459,791	510,203	453,761	442,122	467,304	472,762
PERSEDIAAN								
	68,058	64,710	53,049	52,877	53,263	74,985	76,682	94,202
UTANG LANCAR								
	120,108	166,071	112,665	137,513	113,684	111,684	149,061	155,284
RASIO CEPAT	1.20	1.20	3.61	3.33	3.52	3.29	2.62	2.44

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rasio cepat PT. Martina Berto, Tbk, dari tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami *illikuid* atau tidak sehat, naik pada tahun 2011 dalam kondisi *likuid* , kemudian turun tetapi masih dalam kondisi sehat atau *likuid* yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016 kecuali tahun 2013 (naik). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio cepat Martina Berto tahun 2011 ke tahun 2016 *likuid*, kecuali tahun 2009 ke tahun 2010 yang dalam kondisi *ill-likuid*. Rasio cepat adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan asset lancarnya setelah dikurangi dengan persediaan karena persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berubah jadi kas, maka rasio cepat Martina Berto dalam kondisi *likuid* 9kecuali tahun 2009 dan tahun 2010) tetapi mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya asset lancar pada tahun 2013 dan tahun 2014, serta naiknya utang lancar yaitu tahun 2012, tahun 2015 dan tahun 2016. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa naiknya utang lancar tahun 2015 sampai tahun 2016 disebabkan oleh naiknya :

Tabel 5 : Petumbuhan Utang Lancar PT. Martina Berto, Tbk
Tahun 2014 – 2016

TAHUN	2016	2015	2014	PERTUMBUHAN UTANG LANCAR	
	RP			2016	2015

Utang bank jangka pendek	50,703,321,426	41,315,424,803	33,874,656,885	122.72%	121.97%
Utang pajak	8,392,312,293	7,250,854,926	9,038,844,336	115.74%	80.22%
Utang bank	6,628,571,448	0	0	100.00%	0.00%

Adapun turunnya asset lancar tahun 2013 ke tahun 2014, disebabkan oleh tingginya penurunan kas, terutama tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebagai berikut :

Tabel 6 : Petumbuhan Kas PT. Martina Berto, Tbk
Tahun 2014 – 2016

TAHUN	2014	2013	2012	PERTUMBUHAN UTANG LANCAR	
	RP			2014	2013
Kas dan setara kas	41,256,538,369	47,589,357,527	119,507,444,101	86.69%	39.82%

3. RASIO KAS

Tabel 7 : Hasil Perhitungan Rasio kas PT. Martina Berto, Tbk, tahun 2010 – 2016

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
KAS	12,519	12,759	189,419	119,507	47,589	41,256	30,923	6,593
UTANG LANCAR	120,108	166,071	112,665	137,513	113,684	111,684	149,061	155,284
RASIO KAS	10.42%	7.68%	168.13%	86.91%	41.86%	36.94%	20.75%	4.25%

Berdasarkan tabel dibawah ini terlihat bahwa, rasio kas PT. Martina Berto tahun 2009 ke tahun 2010, *ill-likuid* atau tidak sehat karena masih dibawah 50%. Tahun 2010 ke tahun 2011 dalam kondisi sehat karena kas mengalami kenaikan dari Rp. 12,759 Milyar ke Rp.189,419 Milyar. Tahun 2011 hingga tahun 2016, rasio kas Martina Berto semakin menurun dan *ill-likuid*, kecuali tahun 2011 dan tahun 2012. Penurunan ini diakibatkan turunnya kas secara tajam.

Jika dikedepannya, pertumbuhan kas semakin menurun, akan berakibat pada penurunan kemampuan membayar utang lancar dan penurunan kemampuan membiayai aktivitas operasi perusahaan yang tentunya akan mengganggu penjualan

4. RASIO MODAL KERJA BERSIH

Tabel 8 : Hasil Perhitungan Rasio modal kerja bersih PT. Martina Berto, Tbk,
Tahun 2010 – 2016

RASIO LIKUDITAS	2009	2010	2011	2012	RI
AKTIVA LANCAR	211,743,630,291	263,873,892,544	459,790,602,392	510,202,547,117	
UTANG LANCAR	120,107,524,966	166,071,283,831	112,665,224,368	137,512,947,804	
RASIO MODAL KERJA BERSIH	91,636,105,325.00	97,802,608,713.00	347,125,378,024.00	372,689,599,313.00	
	2013	2014	2015	2016	RI
AKTIVA LANCAR	453,760,675,834	441,621,631,299	467,304,062,732	472,762,014,033	
UTANG LANCAR	113,684,498,431	111,683,722,179	149,060,988,246	155,284,557,576	
RASIO MODAL KERJA BERSIH	340,076,177,403.00	329,937,909,120.00	318,243,074,486.00	317,477,456,457.00	

Rasio ini melihat selisih antara aktiva lancar dan utang lancar dimana selisihnya itulah yang dinamakan modal kerja bersih. Dimana prinsipnya bahwa selisih antara aktiva lancar dan utang lancar tidaklah boleh terlalu besar karena mengindikasikan ada harta perusahaan yang tidak digunakan secara maksimal (ada indikasi terjadinya *idle*) dan prinsip lainnya adalah bahwa aktiva lancar harus lebih besar dari utang lancar karena prinsipnya adalah aktiva lancar merupakan jaminan dari utang lancar.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa rasio modal kerja perusahaan ini yang dilihat dari selisih aktiva lancar terhadap utang lancar terlalu besar yang artinya ada dana yang mengendap di Martina Berto yang seharusnya digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi Martina Berto. Di tabel terlihat bahwa asset lancar cenderung meningkat setiap tahunnya, sedangkan hutang sempat mengalami penurunan tetapi kembali naik di tahun 2015 ke 2016. Tinggi modal kerja bersih yang diakibatkan tingginya asset lancar mengindikasikan ada dana yang menganggur yang artinya kinerja manajemen Martina Berto kurang optimal dalam mengelola asset lancar dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Untuk itu, peneliti akan menggunakan rasio perputaran modal kerja untuk melihat kesehatan dari rasio modal kerja ini, adapun hasil rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja bersih PT. Martina Berto, Tbk,
Tahun 2010 – 2016

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
RASIO PERPUTARAN MODAL KERJA		5.98	2.91	1.99	1.80	2.00	2.14	2.16
MODAL KERJA	91,636	97,803	347,126	372,690	340,077	330,438	318,243	317,478
RATA - RATA MODAL KERJA PENJUALAN		94,720	222,465	359,908	356,384	335,258	324,341	317,861
	516,319	566,186	648,375	717,788	641,285	671,399	694,783	685,444

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja Martina Berto pada tahun 2010 sebesar 5,98 kali artinya dalam satu tahun, Martina Berto mengelola modal kerja untuk meningkatkan penjualan sebanyak 5,98 kali dalam setahun, tetapi tahun 2010 hingga tahun 2013, rasio perputaran modal kerja mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 5,98 kali, turun menjadi 1,80 kali dalam setahun. Walaupun tahun 2014 ke tahun 2016 meningkat tetapi belum mampu melampaui tahun 2010. Artinya kemampuan Martina Berto dalam mengelola modal kerja untuk penjualan sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan, dalam kondisi *ill-likuid* tetapi membaik pada tiga tahun terakhir.

5. RASIO PERSEDIAAN TERHADAP MODAL KERJA BERSIH

Tabel 10 : Hasil Perhitungan Rasio Persediaan terhadap Modal Kerja
PT. Martina Berto, Tbk (Tahun 2010 – 2016)

TAHUN	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
RASIO PERSEDIAAN THD MODAL KERJA	74.27%	66.16%	15.28%	14.19%	15.66%	22.69%	24.10%	29.67%
PERSEDIAAN	68,058	64,710	53,049	52,877	53,263	74,985	76,682	94,202
MODAL KERJA	91,636	97,803	347,126	372,690	340,077	330,438	318,243	317,478

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rasio persediaan terhadap modal kerja PT. Martina Berto, Tbk, dari tahun 2010 sampai tahun 2016 dalam kondisi sehat atau *likuid*. Pada tahun 2009 sampai tahun 2013, rasio prputaran modal ekrja mengalami penurunan yang signifikan, yaitu dari 74,27% ke 15,66%, yang diakibatkan turunnya persediaan. Kemudian naik ditahun 2014 hingga tahun 2016 karena naiknya persediaan terhadap modal kerja.

F. Kesimpulan Rasio Likuiditas PT. Martina Berto, Tbk

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas PT. Martina Berto, Tbk. Tahun 2010-2016 dalam kondisi menurun. Rasio lancar dan rasio cepat dalam kondisi sehat, rasio kas menurun dan *ill-likuid*, rasio modal kerja dan rasio perputaran modal kerja dalam kondisi *ill-likuid*, dan terakhir, rasio perputaran persediaan terhadap modal kerja dalam kondisi *likuid*. Berikut penjelasannya :

Rasio lancar PT. Martina Berto, Tbk, tahun 2009 dan tahun 2010 *ill-likuid* karena naiknya utang lancar, kemudian tahun 2011 ke tahun 2012, rasio lancar Martina Berto dalam kondisi *likuid* tetapi menurun karena naiknya utang lancar dan naik kembali pada tahun 2013. Kemudian tahun 2013 ke tahun 2016, rasio lancar nya dalam kondisi *likuid* tetapi turun.

Rasio cepat PT. Martina Berto, Tbk, dari tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami *illikuid* atau tidak sehat, naik pada tahun 2011 dalam kondisi *likuid*, kemudian turun tetapi masih dalam kondisi sehat atau *likuid* yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016 kecuali tahun 2013 (naik). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio cepat Martina Berto tahun 2011 ke tahun 2016 *likuid*, kecuali tahun 2009 ke tahun 2010 yang dalam kondisi *ill-likuid*.

Rasio kas PT. Martina Berto tahun 2009 ke tahun 2010, *ill-likuid* atau tidak sehat karena masih dibawah 50%. Tahun 2010 ke tahun 2011 dalam kondisi sehat karena kas mengalami kenaikan dari Rp. 12,759 Milyar ke Rp.189,419 Milyar. Tahun 2011 hingga tahun 2016, rasio kas Martina Berto semakin menurun dan *ill-likuid*, kecuali tahun 2011 dan tahun 2012. Penurunan ini diakibatkan turunnya kas secara tajam.

Rasio modal kerja perusahaan ini yang dilihat dari selisih aktiva lancar terhadap utang lancar terlalu besar yang artinya ada dana yang mengendap di Martina Berto yang seharusnya digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi Martina Berto yang diperkuat dengan rasio peputaran modal kerja dalam kondisi *ill-likuid* tetapi membaik pada tiga tahun terakhir.

Rasio persediaan terhadap modal kerja PT. Martina Berto, Tbk, dari tahun 2010 sampai tahun 2016 dalam kondisi sehat atau *likuid*. Pada tahun 2009 sampai tahun 2013, rasio prputaran modal kerja mengalami penurunan yang signifikan, yaitu dari 74,27% ke 15,66%, yang diakibatkan turunnya persediaan. Kemudian naik ditahun 2014 hingga tahun 2016 karena naiknya persediaan terhadap modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Yogyakarta : BPFE, 2001), hal. 27

Irham fahmi. *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung : Alfabeta, 2014)Hal. 121

Kasmir. *Analisa Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 140

Lyn M. Fraser dan Allen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan Edisi KeTujuh* (Jakarta : Indeks, 2008)

Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston. *Finance and Accounting for nonfinancial Managers. Memahami Laporan keuangan dan Akuntansi Sekelas MBA* (Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer, 2001), hal. 220